



APSSAI Accounting Review (April 2023)

Peran komite audit dalam hubungan antara metode nilai wajar dengan biaya audit: studi kasus di ASEAN.

Ghofananda, V.N., Mita, A.F. (2023). *APSSAI Accounting Review*, 3(1), 84-99.

<https://doi.org/10.26418/apssai.v3i1.72>.

Viva Nuralifiya Ghofananda
Universitas Indonesia, Indonesia.

Aria Farah Mita*
Universitas Indonesia, Indonesia.

Received: 7 April 2023
Revision: 19 April 2023
Accepted: 20 April 2023

JEL Classification: M40, M42
DOI: 10.26418/apssai.v3i1.72

PERAN KOMITE AUDIT DALAM HUBUNGAN ANTARA METODE NILAI WAJAR DENGAN BIAYA AUDIT: STUDI KASUS DI ASEAN

ABSTRACT *This research discusses the impact of the fair value method on fixed assets, audit fees, and audit committees in ASEAN. The samples of the research are 277 manufacturing companies listed in the Indonesia Stock Exchange, Malaysia Stock Exchange, Singapore Stock Exchange, Philippine Stock Exchange, and Thailand Stock Exchange from 2014 to 2016. The results of the study found that companies that use the fair value method through a revaluation model to measure their fixed assets have higher audit fees than those that use the historical cost method. In addition, there is a moderation effect of audit committee competencies on the relation of fair value method to audit fee. The findings prove that the accounting and financial competencies of the audit committees reduce audit fees imposed on companies using the fair value method for fixed assets.*

Keywords: *Audit committee; Audit fee; ASEAN; Fair value; Fixed assets*

ABSTRAK Riset ini membahas mengenai pengaruh metode nilai wajar untuk aset tetap, biaya audit dan komite audit di ASEAN. Sampel penelitian ini adalah 277 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Bursa Malaysia, Singapore Stock Exchange, Philippine Stock Exchange, dan Thailand Stock Exchange pada tahun 2014-2016. Hasil studi ditemukan bahwa perusahaan yang menggunakan metode nilai wajar melalui model revaluasi aset tetap memiliki biaya audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan metode biaya historis. Selain itu, ditemukan adanya pengaruh moderasi oleh kompetensi komite audit terhadap hubungan metode nilai wajar terhadap biaya audit. Temuan tersebut membuktikan bahwa kompetensi akuntansi dan keuangan yang dimiliki oleh komite audit mengurangi biaya audit yang dikenakan bagi perusahaan yang menggunakan metode nilai wajar untuk aset tetap.

Kata kunci: *Aset tetap; ASEAN; Biaya audit; Komite audit; Nilai wajar*

**Corresponding author, email: aria.farahmita@ui.ac.id*

*Departemen Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia
Jalan Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo, Depok, Jawa Barat 16424*

Pendahuluan

Dalam bidang ekonomi, ASEAN membentuk ASEAN Economic Community (AEC) atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada tahun 2015. Menurut Suroso (2015), program tersebut sebagai salah satu tahap realisasi pasar bebas di Asia Tenggara yang disebut AEC 2025. Salah satu tujuan program MEA adalah meningkatkan stabilitas perekonomian dan

memperluas pasar ekspor yang ada di kawasan ASEAN. Sebagai konsekuensi atas program tersebut diantaranya adalah dampak arus bebas investasi. Oleh karena itu, informasi keuangan dengan karakteristik yang relevan (*relevance*) dan memiliki penyajian yang jujur (*faithful*) merupakan poin penting guna meningkatkan nilai jual perusahaan untuk menarik minat investor. Karakteristik informasi keuangan tersebut sejalan dengan *Conceptual Framework for Financial Reporting* dalam IFRS mengenai karakteristik kualitatif dasar atas informasi keuangan yang berguna. Selain itu, berdasarkan salah satu pernyataan atas joint statement yang dilakukan antara pemerintah Indonesia dengan IFRS Foundation periode 2016 menyatakan bahwa penggunaan IFRS dapat membantu negara-negara di kawasan Asia Tenggara dalam mencapai AEC 2025 (Limijaya, 2017).

Pengukuran instrumen keuangan melalui nilai wajar merupakan salah satu standard yang diatur dalam IFRS, yaitu IFRS 13 mengenai “Fair Value Measurement”. Pengukuran nilai wajar merupakan representasi ekonomi yang sesungguhnya pada waktu tertentu atas pengukuran yang didasarkan nilai pasar, dimana nilai tersebut ditentukan dari perspektif pelaku pasar bukan dari nilai yang disajikan dalam laporan entitas (Barker & Schulte, 2015). Oleh karena merupakan representasi ekonomi yang sesungguhnya pada waktu tertentu, sehingga sifat nilai wajar menjadi *time specific*. Akibatnya nilai instrumen keuangan yang dinilai menggunakan nilai wajar dapat berubah-ubah mengikuti situasi ekonomi yang selalu berubah meskipun perusahaan tidak melakukan transfer atau perubahan apapun (Majercakova & Skoda, 2015). Atas dasar tersebut, nilai yang tercatat dalam laporan keuangan dianggap lebih relevan dan penyajian yang jujur sesuai dengan *Conceptual Framework* dalam IFRS (Bandyopadhyay *et al.*, 2017; Pinto & Pais, 2015; Herrmann *et al.*, 2006).

Aset tetap merupakan salah satu instrumen dalam laporan keuangan dimana berdasarkan standard IAS 16 mengenai “*Property, Plant and Equipment*” dan IAS 40 tentang “*Investment Properties*” salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengukurnya adalah melalui model revaluasi atau model nilai wajar. Melalui model revaluasi atau model nilai wajar, aset tetap setelah pengakuan, diukur berdasarkan hasil valuasi handal dari penilai berkualifikasi profesional yang kemudian dikurangkan oleh total akumulasi penyusutan serta rugi dalam penurunan nilai aset.

Mengingat pada model revaluasi membutuhkan penilai berkualifikasi profesional untuk mempertahankan reabilitas dalam mengukur aset maka, hal tersebut memberikan pengaruh pada kualitas laporan keuangan khususnya pada industri manufaktur sebagai salah satu

industri yang memiliki nilai yang materialitas yang tinggi dalam penyajian nilai aset tetap di laporan keuangannya. Menurut Hakim (2014), penggunaan nilai wajar dalam pengukuran aset tetapnya membutuhkan banyak input sehingga bagi perusahaan yang menggunakan pihak internal sebagai penilai aset tetapnya yang pada akhirnya menimbulkan masalah dalam keandalannya akibat kurangnya kredibilitas yang dimiliki (Cotter & Richardson, 2002) terlebih ketika aset tetap tersebut tidak terdapat di dalam pasar aktif sehingga hal tersebut dapat menjadi media bagi manajer untuk memanipulasi laba (Bratten *et al.*, 2013). Maka, perusahaan perlu melakukan audit atas laporan keuangannya karena berdasarkan ISA 200.11, salah satu tujuan audit atas laporan keuangannya adalah untuk memberikan keyakinan yang memadai (*reasonable assurance*) terhadap laporan keuangan yang disajikan telah bebas dari salah saji material sehingga dapat menambah kualitas laporan keuangan. Atas dasar ketidakpastian dalam melakukan penilaian aset tetap menggunakan nilai wajar dan tingkat kesulitan dalam verifikasi dan kompleksitas dalam akuntansi nilai wajar, hal tersebut dapat meningkatkan risiko salah saji material. Oleh karena itu, auditor perlu melakukan uji substantif tambahan untuk memberikan keyakinan yang memadai, pemilihan nilai wajar dapat mempengaruhi peningkatan imbal jasa audit (Ettredge *et al.*, 2013; Sujana, 2016).

Riset ini dilakukan sebagai pengembangan lebih jauh atas penelitian yang dilakukan oleh Yao, Percy & Hu (2014). Berbeda dengan penelitian oleh Yao, Percy & Hu (2014) yang menggunakan sampel 300 perusahaan yang terdaftar di ASX pada periode 2003-2007, penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek negara-negara ASEAN, khususnya Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina dan Thailand dengan periode penelitian yaitu 2014-2016. Tujuan riset ini adalah untuk memberikan bukti empiris bahwa metode nilai wajar pada pengukuran aset tetap berpengaruh positif terhadap biaya audit pada perusahaan manufaktur dan kompetensi keuangan dan akuntansi komite audit memperlemah pengaruh positif antara penggunaan metode nilai wajar pada pengukuran aset tetap terhadap biaya audit.

Penerapan nilai wajar pada akhirnya memiliki konsekuensi tersendiri bagi perusahaan. Dengan menerapkan nilai wajar khususnya pada aset tetap, perusahaan dapat memenuhi kebutuhan investor akan informasi dimana nilai yang disajikan dalam neraca merepresentasikan keadaan ekonomi sesungguhnya atau merefleksikan harga pasar (Jugoslav, Jelić & Prokopović, 2016). Namun, penerapan nilai wajar rentan akan manipulasi dalam estimasi dan kesulitan dalam melakukan verifikasi (McDonough & Shakespeare, 2015)

sehingga pada akhirnya meningkatkan biaya pengawasan (*monitoring cost*) yang direpresentasikan meningkatnya biaya audit (Yao, Percy & Hu, 2014; Hakim, 2015; Sujana, 2016). Oleh karena itu, komite audit sebagai salah satu organ pengawas dan pemantau pelaporan dan pengungkapan laporan keuangan diharapkan dengan kompetensi yang dimiliki dapat menekan risiko yang timbul sehingga dapat mengurangi biaya audit. Adanya variabel moderasi ini merupakan pengembangan yang penelitian terdahulu belum ada di Indonesia sehingga diharapkan mampu memberikan bahan pertimbangan dalam menetapkan metode pengukuran aset tetap secara lebih beragam.

Dalam penulisan riset ini terbagi menjadi beberapa bagian yang terdiri dari: (a) Telaah Literatur dan Pengembangan Hipotesis yang menjelaskan mengenai IAS 16 dan IAS 40 secara garis besar, beberapa penelitian terdahulu dengan topik yang relevan sesuai dengan topik riset ini serta berisi pengembangan hipotesis; (b) Metode Penelitian yang berisi mengenai model penelitian, variabel-variabel yang disertai dengan ekspektasi arah yang diharapkan dari setiap variabel dan uji yang digunakan untuk menguji model penelitian; (c) Pembahasan yang menjelaskan mengenai hasil uji model penelitian dan (d) Kesimpulan yang berisi hasil penelitian yang digambarkan secara garis besar.

Kajian Literatur dan Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan IAS 16 (2013) tentang *Property, Plant, dan Equipment* (PPE) dan IAS 40 (2013) tentang *Investment Properties*, dinyatakan bahwa aset tetap yang memiliki spesifikasi yaitu memiliki kemungkinan besar akan manfaat ekonomi dimasa depan yang mengalir ke entitas dan beban pokoknya dapat diukur dengan handal, maka harus ditentukan biaya perolehannya. Biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayar pada tanggal pengakuan. Setelah aset tetap tersebut diakui, maka untuk pengukuran setelah pengakuan awal aset tetap, perusahaan dapat memilih metode dalam mengukur aset tetap. Metode yang dapat digunakan diantaranya melalui model biaya atau model revaluasi. Pada model biaya, berdasarkan IAS 16 dan IAS 40 (2013) ditentukan bahwa setelah aset tetap diakui, aset tetap tersebut dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan rugi penurunan nilai aset. Dalam model biaya, harga yang tercatat menggunakan biaya historis (*historical cost*) sehingga mudah dipahami karena didasarkan pada harga tetap yang selalu diketahui secara sepenuhnya, khususnya harga sesungguhnya yang dikeluarkan perusahaan. (Jaijairam, 2013). Sedangkan berdasarkan model revaluasi, setelah PPE diakui, aset tetap tersebut diukur nilai wajarnya terlebih dahulu oleh penilai profesional. Setelah memperoleh

nilai wajarnya, maka aset tetap dicatat berdasarkan nilai wajarnya dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan rugi atau untung atas penurunan atau peningkatan nilai aset.

Penelitian terdahulu mengenai hubungan antara penggunaan nilai wajar dalam penilaian aset tetap terhadap imbal jasa audit belum banyak dilakukan. Beberapa penelitian yang dilakukan diantaranya oleh Goncharov, Riedl & Sellhorn (2014), melakukan penelitian pada industri real estate di Eropa, menemukan bahwa penggunaan nilai wajar dapat mengurangi biaya audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yao, Percy & Hu (2014), melakukan penelitian pada 300 perusahaan yang tercatat di ASX, menemukan bahwa adanya peningkatan signifikan dalam imbal jasa audit ketika perusahaan menggunakan nilai wajar dalam pengukuran aset tetap. Penelitian lainnya, lebih meneliti mengenai hubungan penggunaan IFRS terhadap imbal jasa audit dan menemukan bahwa penggunaan IFRS meningkatkan imbal jasa audit (Cameran & Perotti, 2013; Friis & Nielsen, 2010; Kim, Liu & Zheng 2010).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil signifikan positif antara penggunaan nilai wajar dalam pengukuran aset tetap terhadap biaya audit (Yao, Percy & Hu, 2014); Hakim (2015); Sujana (2016)). Sujana (2016) dengan sampel perusahaan manufaktur di Negara ASEAN menemukan bahwa perusahaan yang menggunakan model revaluasi aset tetap terbukti memiliki tingkat biaya audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan model biaya.

Model revaluasi dalam pengukuran aset tetap didasarkan pada nilai wajar aset tersebut. Dalam menentukan nilai wajar, perusahaan menggunakan suatu teknik penilaian yang berasal dari berbagai tingkatan input yang digunakan. Bagi aset tetap yang memiliki aset identik yang diperdagangkan di pasar aktif (*active market*) maka aset tersebut sudah dapat terukur secara handal dengan input tingkat 1. Namun, pada kenyataannya tidak banyak aset tetap yang memiliki aset identik yang diperdagangkan di pasar aktif sehingga input yang digunakan dalam mengukur nilai wajar aset tetap tersebut semakin berkurang kehandalannya. Menurunnya tingkat kehandalan itu dikarenakan pada input tingkat 2 dan tingkat 3, diperlukan pertimbangan dan asumsi tertentu sehingga hal ini dapat menjadi celah bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba dan meningkatkan risiko salah saji atas laporan keuangan. Hal tersebut pada akhirnya akan menambah *effort* bagi auditor untuk memastikan bahwa pertimbangan dan asumsi yang digunakan adalah wajar dan adanya tambahan *effort* tersebut menyebabkan biaya audit yang dikenakan ke perusahaan menjadi lebih besar.

H1: Terdapat pengaruh positif antara penggunaan model revaluasi aset tetap terhadap biaya audit pada perusahaan manufaktur di ASEAN.

Penelitian yang dilakukan oleh Yao, Percy & Hu (2014), menemukan bahwa mekanisme tata kelola memoderasi hubungan antara penggunaan model revaluasi aset tetap dengan biaya audit karena keahlian komite audit dianggap dapat melengkapi keterbatasan keahlian yang mungkin dimiliki auditor. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Zulfikar (2015) menyiratkan bahwa keahlian yang dimiliki oleh komite audit memiliki pengaruh signifikan pada biaya audit sehingga menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan biaya audit.

Beragam macam kompetensi yang dimiliki komite audit menjadi nilai tambah tersendiri karena dapat mendiversifikasi kontribusi yang diberikan. Namun, sebagai pihak yang bertugas mengawasi dan memantau pelaporan dan pengungkapan laporan keuangan, maka kompetensi berupa keahlian dibidang keuangan dan akuntansi menjadi nilai penting bagi komite audit. Keahlian keuangan dan akuntansi yang dimiliki komite audit dianggap mampu mengurangi risiko adanya salah saji pada laporan keuangan sehingga hal tersebut dapat mengurangi *effort* yang dikeluarkan oleh auditor dalam mencari keyakinan (*assurance*) bahwa laporan keuangan bebas dari risiko tersebut.

H2: Kompetensi keuangan dan akuntansi komite audit memperlemah pengaruh positif penggunaan model revaluasi pada pengukuran aset tetap terhadap biaya audit pada perusahaan manufaktur di ASEAN.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model revaluasi dalam pengukuran aset tetap terhadap biaya audit. Faktor tata kelola, yaitu kompetensi komite audit dianggap perlu dipertimbangkan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruhnya terhadap hubungan antara penggunaan model revaluasi dalam pengukuran aset tetap terhadap biaya audit. Penelitian ini menguji penggunaan model revaluasi aset tetap sebagai variabel independen utama untuk mengetahui pengaruhnya terhadap biaya audit sebagai variabel dependen. Kemudian, penelitian ini juga menguji kompetensi komite audit yaitu keahlian keuangan dan akuntansi sebagai variabel moderasi. Variabel penting lainnya yang mempengaruhi besarnya biaya audit yaitu kompetensi keuangan dan akuntansi komite audit (ACEX), ukuran perusahaan (SIZE), risiko audit (LEV, ROA, dan CURRENT), kompleksitas audit (INHERENT dan FVE), jenis auditor (BIG4), Produk Domestik Bruto (GDP), efektivitas pemerintahan suatu negara (GE) dan tingkat pengendalian korupsi suatu negara (COR) yang dijadikan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan model penelitian yang digunakan oleh Yao, Percy & Hu (2014) dalam pengujian hipotesis, dimana untuk pengujian hipotesis pertama (H₁) dalam rangka mengetahui pengaruh penggunaan model revaluasi pada pengukuran aset tetap terhadap biaya audit, model penelitian yang digunakan sebagai berikut:

Model 1:

$$\text{LogAFEEs}_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{REVAL}_{it} + \alpha_2 \text{ACEX}_{it} + \alpha_3 \text{SIZE}_{it} + \alpha_4 \text{LEV}_{it} + \alpha_5 \text{CURRENT}_{it} + \alpha_6 \text{INHERENT}_{it} + \alpha_7 \text{ROA}_{it} + \alpha_8 \text{BIG4}_{it} + \alpha_9 \text{FVE}_{it} + \alpha_{10} \text{GDP}_{it} + \alpha_{11} \text{GE}_{it} + \alpha_{12} \text{COR}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Ekspektasi hasil pengujian atas model ini adalah $\alpha_1 > 0$ sehingga biaya audit pada perusahaan manufaktur yang menggunakan model revaluasi pada pengukuran aset tetap lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan manufaktur yang menggunakan model biaya.

Sedangkan, pengujian hipotesis kedua (H₂) dalam rangka mengetahui pengaruh kompetensi keuangan dan akuntansi yang dimiliki komite audit terhadap hubungan antara penggunaan model revaluasi aset tetap dengan biaya audit, model penelitian yang digunakan sebagai berikut:

Model 2:

$$\text{LogAFEEs}_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{REVAL}_{it} + \alpha_2 \text{ACEX}_{it} + \alpha_4 \text{REVAL} * \text{ACEX}_{it} + \alpha_5 \text{SIZE}_{it} + \alpha_6 \text{LEV}_{it} + \alpha_7 \text{CURRENT}_{it} + \alpha_8 \text{INHERENT}_{it} + \alpha_9 \text{ROA}_{it} + \alpha_{10} \text{BIG4}_{it} + \alpha_{11} \text{FVE}_{it} + \alpha_{12} \text{GDP}_{it} + \alpha_{13} \text{GE}_{it} + \alpha_{14} \text{COR}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Ekspektasi hasil pengujian atas model ini adalah $\alpha_2 < 0$ sehingga kompetensi keuangan dan akuntansi yang dimiliki komite audit melemahkan hubungan antara penggunaan model revaluasi pada pengukuran aset tetap dengan biaya audit. LogAFEEs merupakan logaritma natural atas biaya audit yang dibayarkan atas jasa audit yang dilakukan oleh auditor eksternal. REVAL sebagai dummy variable dimana nilai 1 (satu) apabila perusahaan menggunakan model revaluasi dalam pengukuran aset tetap dan bernilai 0 (nol) jika tidak. Variabel ini diharapkan memberikan pengaruh positif karena melalui model revaluasi, dalam menilai nilai wajar suatu aset tetap dibutuhkan *professional judgement* dalam menentukan input-input yang diperlukan untuk mengukur aset tetap (Yao, Percy & Hu, 2014). Kemudian, ACEX merupakan proporsi komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan dibidang keuangan dan akuntansi terhadap keseluruhan jumlah komite audit dan diekspektasikan memiliki pengaruh negatif karena menurut BRC kemampuan untuk bertanya dan mengevaluasi jawaban secara cerdas lebih bergantung pada kecerdasan sehingga memiliki kemampuan untuk membaca dan memahami laporan keuangan secara fundamental sehingga semakin banyak jumlah komite audit yang berkompetensi dibidang

keuangan dan akuntansi maka semakin berkurang biaya audit. SIZE merupakan logaritma natural dari total asset dengan ekspektasi memiliki pengaruh positif karena perusahaan yang besar maka semakin banyak prosedur audit tambahan yang diperlukan oleh auditor sehingga tambahan tugas audit tersebut mengakibatkan peningkatan pada biaya audit (Hay, Knechel & Wong, 2006).

Selanjutnya, untuk risiko audit terdiri dari LEV, CURRENT dan ROA. Variabel LEV merupakan rasio atas total liabilitas terhadap total asset. Cameran & Perroti (2013) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kemampuan perusahaan maka semakin besar risiko yang berasal dari capital risk sehingga variabel ini diekspektasikan memiliki pengaruh positif. CURRENT merupakan rasio atas total aset lancar terhadap liabilitas lancar dengan ekspektasi memiliki pengaruh negatif (Yao, Percy & Hu, 2014). Sebagai tambahan, ROA merupakan rasio atas laba sebelum pajak dan beban bunga terhadap total aset perusahaan diekspektasikan memiliki pengaruh negatif karena menurut Crasswell & Francis (1999) perusahaan dengan tingkat ROA yang tinggi akan mengeluarkan biaya audit yang lebih rendah.

Kemudian, mengenai kompleksitas audit terdiri dari variabel INHERENT dan FVE. INHERENT merupakan rasio atas jumlah persediaan dan piutang perusahaan terhadap total aset dengan ekspektasi memiliki pengaruh positif karena semakin tinggi tingkat pemanfaatan aset yang direpresentasikan dengan tingginya persediaan dan piutang yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin tinggi pula kompleksitas audit (Sujana, 2016). FVE atau *Fair Value Exposure* merupakan rasio atas total nilai aset yang diukur pada nilai wajar setelah pengakuan awal terhadap total aset. Semakin tinggi tingkat eksposur nilai wajar aset tetap yang dilakukan oleh perusahaan maka semakin tinggi keperluan auditor untuk menambahkan *audit effort* misal untuk melakukan validasi nilai wajar sehingga meningkatkan biaya audit. Namun sebagai alternatif, semakin tinggi tingkat eksposur dapat mengurangi biaya audit apabila misal auditor melakukan penyerderhanaan dalam prosedur validasi nilai wajar atau mengurangi prosedur audit yang mahal untuk aset yang diukur berdasarkan model biaya (Yao, Percy & Hu, 2014; Goncharov, Riedl & Sellhorn, 2013) sehingga variabel ini tidak diberikan ekspektasi arah. Variabel lainnya yaitu BIG4 merupakan dummy variable dimana nilai 1 (satu) jika perusahaan menggunakan jasa auditor dari KAP Big 4 dan nilai 0 (nol) jika diaudit oleh KAP non Big 4 dan diekspektasikan berpengaruh positif (+) terhadap biaya audit.

Tiga variabel terakhir, yaitu GDP, GE, dan COR merupakan variabel karakteristik negara dimana data tersebut diperoleh dari *World Bank Data*. GDP melambangkan nilai dari Produk Domestik Bruto yang dikonversikan dalam USD menggunakan tingkat *power parity* konstan dari suatu negara pada tahun tertentu, GE direpresentasikan sebagai persentase atas efektivitas pemerintah suatu negara per tahunnya dimana efektivitas tersebut diantaranya adalah kualitas perumusan dan pelaksanaan kebijakan dan kredibilitas komitmen pemerintah terhadap kebijakan tersebut serta COR merupakan persentase atas tingkat kepemilikan publik yang digunakan untuk kepentingan pribadi, termasuk bentuk korupsi kecil hingga yang besar serta penangkapan para koruptor.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan melalui studi kepustakaan yang berasal dari buku, jurnal penelitian, hingga literatur terdahulu lainnya. Selain itu, data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data yang berhubungan dengan model penelitian ini yang diperoleh dari Data Stream dan Eikon Reuters, laporan keuangan maupun laporan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa masing-masing negara ASEAN periode 2014-2016.

Uji yang dilakukan dalam riset ini merupakan uji yang digunakan untuk data panel terdiri dari uji multikolinearitas, uji heteroskedastis dan uji autokorelasi yang mana uji-uji tersebut untuk memastikan model tersebut menyimpang dari asumsi klasik dan memenuhi syarat *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE). Selain itu, analisis data panel yang dilakukan adalah uji koefisien determinasi (*Adjusted R-Square* atau R^2), uji signifikansi model (*F-test*), dan uji signifikansi parsial (*t-test*).

Hasil dan Pembahasan

Dari 1.090 total populasi perusahaan manufaktur yang ada di ASEAN, terpilih 277 perusahaan yang digunakan dalam sampel penelitian ini per tahunnya sehingga total observasi selama waktu penelitian adalah sebanyak 831 total observasi dari tahun 2014-2016. Tabel 1 Panel A menunjukkan statistik deskriptif atas seluruh variabel yang digunakan dalam model penelitian. Selanjutnya, dalam Panel B Tabel 1 ditunjukkan sebanyak 215 obyek observasi sudah menggunakan model revaluasi dalam pengukuran aset tetapnya sedangkan sisanya sebanyak 616 obyek observasi masih menggunakan model biaya.

Kemudian, rata-rata biaya audit pada sampel perusahaan menunjukkan angka USD 264.186 dalam rentang dari biaya terendah senilai USD 3.391 hingga biaya tertinggi sebesar USD 10.972.84. Selanjutnya, rata-rata komite audit yang memiliki kompetensi keuangan dan akuntansi senilai 0.617 dimana proporsi terendah senilai 0.2 yang diartikan 1 (satu) dari 4

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Panel A: Continuous Variable (N=831)				
	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
AFEES (USD 000)	3.391	10.972.84	264.186	760.260
ACEX	0.200	1	0.617	0.247
SIZE (USD 000)	4.989.3	42.546.664	1.299.087	3.778.915
LEV	0.051	1.919	0.449	0.219
CURRENT	0.245	26.795	2.542	2.449
INHERENT	0.005	0.837	0.304	0.160
ROA	(0.247)	0.444	0.065	0.081
FVE	-	0.746	0.042	0.111
Panel B: Dichotomous Variable (N=831)				
	Ya	%	Tidak	%
REVAL	215	25.87	616	74.13
BIG4	524	63.06	307	36.94
Nilai GDP PPP Constant (USD 000)				
Indonesia		2.552.099.268	2.676.546.125	2.810.789.859
Malaysia		731.355.805	768.128.421	800.542.299
Singapura		439.248.647	447.737.741	456.675.948
Filipina		659.262.996	699.257.508	747.673.384
Thailand		1.016.226.096	1.046.115.698	1.079.988.723
Indeks Efektivitas Pemerintah (%)				
Indonesia		53.85	45.67	53.37
Malaysia		82.69	76.92	75.96
Singapura		100.00	100.00	100.00
Filipina		61.06	57.21	51.92
Thailand		65.38	65.87	66.35
Indeks Tingkat Pengendalian Korupsi (%)				
Indonesia		33.65	39.42	42.79
Malaysia		66.83	63.46	61.54
Singapura		96.15	96.63	97.12
Filipina		40.38	39.90	34.13
Thailand		38.94	37.02	40.87

Sumber: Data Diolah (2022)

(empat) orang dalam komite audit memiliki kompetensi keuangan dan akuntansi. Dalam Tabel 1 juga menunjukkan bahwa sampel perusahaan meliputi relatif bervariasi, ditunjukkan dengan ukuran perusahaan terkecil dengan SIZE senilai USD 4.989.30 dan ukuran perusahaan terbesar senilai USD 42.546.664. Pada umumnya, perusahaan yang dijadikan sampel memiliki aset lancar yang berjumlah 2.54 kali dari total liabilitas lancar mereka dan memiliki total liabilitas sekitar 45% dari total aset. Rata-rata, piutang dan persediaan meliputi 30.41% atas total aset yang dimiliki perusahaan. Selain itu, pada periode penelitian terdapat 63.06% perusahaan yang menggunakan jasa audit dari KAP Big 4. Untuk variabel karakteristik negara, nilai GDP PPP constant secara konsisten diungguli oleh Indonesia sedangkan dalam variabel karakteristik negara lainnya, yaitu indeks efektivitas pemerintah dan indeks tingkat pengendalian korupsi, Singapura yang lebih unggul dibanding negara lainnya. Lebih jauh, dalam indeks efektivitas pemerintah, Singapura memiliki nilai sempurna secara tiga tahun berturut-turut.

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson, menghasilkan korelasi yang mayoritas pada tingkat signifikan 5% terhadap variabel dependen (AFEEs). Salah satunya terjadi pada variabel REVAL yang menghasilkan korelasi positif sehingga hasil tersebut sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan dalam model 1. Variabel ACEX juga menghasilkan korelasi negatif pada tingkat signifikan yang disimpulkan sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan dalam model 2. Meskipun tidak signifikan, dalam uji korelasi Pearson ini juga mulai menunjukkan adanya indikasi perbedaan arah dengan hasil yang diekspektasikan pada variabel GDP terhadap AFEEs. Selain itu, hanya variabel INHERENT yang memiliki korelasi positif pada tingkat 1% terhadap biaya audit.

Uji Model Regresi Data Panel dan Asumsi Klasik Berdasarkan hasil uji Chow dan uji Breusch-Pagan Lagrange Multiplier (LM) pada kedua model, dihasilkan probabilitas $F < 0,05$ sehingga model regresi data panel yang digunakan adalah *fixed effect* atau *random effect*. Kemudian, atas uji Hausman sebagai uji terakhir untuk memutuskan model regresi data panel antara *fixed effect* dan *random effect* menghasilkan model regresi data panel adalah *fixed effect*. Sedangkan pada uji asumsi klasik pada kedua model dalam penelitian tidak terdapat masalah multikolinearitas yang dibuktikan dengan hasil nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dimana pada model 1 nilai VIF sebesar 6,38 dan model 2 sebesar 7.65. Sedangkan berdasarkan hasil uji, kedua model terdapat masalah pada heteroskedastisitas dan autokorelasi yang didasarkan oleh hasil uji yang menghasilkan nilai

$\alpha < 0,05$. Untuk mengatasi masalah tersebut maka dilakukan uji *robust* sehingga model yang dihasilkan menjadi BLUE.

Hasil uji hipotesis pertama (H_1) ditampilkan dalam Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2, atas hasil uji signifikansi parsial (*t-test*), diketahui bahwa hipotesis 1 (H_1) dapat diterima. Hal ini terindikasi dari hasil koefisien yang searah dengan prediksi arah yang diekspektasikan sehingga hasil tersebut konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yao, Percy & Hu (2014). Hasil uji ini membuktikan bahwa pada tingkat keyakinan 90%, penggunaan nilai wajar dalam pengukuran aset tetap melalui model revaluasi dapat meningkatkan biaya audit. Adanya kenaikan pada biaya audit disebabkan oleh adanya risiko yang timbul akibat dari reabilitas atas estimasi yang digunakan dalam mengukur aset tetap yang mana hal tersebut tergantung pada input yang digunakan.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis Satu

Variabel	Prediksi Arah	Koefisien	Probability	Signifikansi
REVAL	+	0.1254179	0.086	*
ACEX	-	-0.2840795	0.002	**
SIZE	+	0.1164395	0.016	**
LEV	+	-0.5091226	0.002	**
CURRENT	-	-0.0060479	0.142	
INHERENT	+	0.1730244	0.107	
ROA	-	-0.2628857	0.128	
BIG4	+	0.0695381	0.011	**
FVE	+/-	0.0999618	0.612	
GDP	+	-0.4127276	0.020	**
GE	+	0.0040583	0.082	**
COR	-	-0.0129860	0.000	***
Prob > F		0.0000		
R-sq (within)		0.1261		
Keterangan:				
***signifikan 1%	**signifikan 5%	*signifikan 10%		

Sumber: Data Diolah (2022)

Namun, hasil berbeda terjadi pada variabel LEV dan GDP. Perbedaan arah pada koefisien dan prediksi arah pada LEV diduga akibat dari adanya pengawasan tambahan yang dilakukan oleh pihak kreditur sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kredibilitas

laporan keuangan perusahaan dan menyebabkan rendahnya biaya audit (Agrawal & Knoeber, 1996). Sedangkan perbedaan arah yang terjadi pada GDP diduga karena menurut Abdel-Khalik (1990), sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran, ketika terjadi penurunan ekonomi menyebabkan adanya penurunan permintaan untuk jasa audit dan mengakibatkan peningkatan penawaran pada jasa audit. Dengan meningkatnya penawaran pada pasar audit tersebut akhirnya meningkatkan biaya audit (Groff, Trobec & Iglicar, 2017).

Beralih ke hasil pengujian hipotesis dua (H_2) yang disajikan dalam Tabel 3. Dalam hasil regresi di Tabel 3 diketahui bahwa sebagai variabel independen utama dalam model ini, ACEX memiliki hubungan negatif terhadap AFEES pada tingkat signifikan 5%.

Table 3. Hasil Uji Hipotesis Dua

Variabel	Prediksi Arah	Koefisien	Probability	Signifikansi
REVAL	+	0.3104217	0.034	**
ACEX	-	-0.2291628	0.019	**
REVAL*ACEX	-	-0.2620554	0.084	*
SIZE	+	0.1101334	0.022	**
LEV	+	-0.5211691	0.002	**
CURRENT	-	-0.0064214	0.126	
INHERENT	+	0.1693951	0.115	
ROA	-	-0.2348166	0.155	
BIG4	+	0.0660209	0.016	**
FVE	+/-	0.0515987	0.794	
GDP	+	-0.3955772	0.025	**
GE	+	0.0041725	0.074	*
COR	-	-0.0130552	0.000	***
Prob > F		0.0000		
R-sq (within)		0.1320		
Keterangan:				
***signifikan 1%	**signifikan 5%	*signifikan 10%		

Sumber: Data Diolah (2022)

Hasil tersebut dapat menyimpulkan bahwa semakin banyak anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan dibidang keuangan maka semakin rendah pula biaya audit yang dibayarkan atas jasa audit oleh auditor independen. Lebih lanjut, sebagai variabel pemoderasi, variabel REVAL*ACEX juga memiliki pengaruh negatif terhadap AFEES pada

tingkat signifikan 10%. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan audit komite yang memiliki latar belakang pendidikan dibidang keuangan dapat memperlemah hubungan positif antara REVAL dan AFEs sehingga pada disimpulkan bahwa para auditor independen mempertimbangkan kompetensi komite audit dalam menetapkan audit pricing khususnya ketika perusahaan menggunakan nilai wajar dalam mengukur aset tetapnya. Alasan yang mendasari hasil ini dikarenakan keahlian keuangan komite audit berperan penting dalam menjaga proses pelaporan keuangan, bahkan keahlian keuangan pada komite audit dipandang sebagai hal penting untuk mengevaluasi area kerja komite audit dimana hal tersebut membutuhkan evaluasi teknis dan pengambilan keputusan (Tanyi & Smith, 2015). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis dua (H_2) dapat diterima.

Kesimpulan

Atas hasil dari pengujian-pengujian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model revaluasi aset tetap memiliki pengaruh positif signifikan terhadap biaya audit, sehingga perusahaan yang menggunakan model revaluasi aset tetap dikenakan biaya audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan manufaktur di kawasan ASEAN yang menggunakan model biaya. Hal tersebut terjadi karena adanya risiko yang timbul akibat dari reabilitas atas estimasi yang digunakan dalam mengukur aset tetap yang mana hal tersebut tergantung pada input yang digunakan. Selanjutnya, mengenai pengaruh kompetensi komite audit, khususnya kompetensi keuangan dan akuntansi komite audit terhadap biaya audit. Berdasarkan hasil uji yang dilakukan, diketahui bahwa kompetensi keuangan dan akuntansi komite audit memberikan pengaruh negatif signifikan sehingga melemahkan pengaruh positif antara penggunaan model revaluasi nilai wajar terhadap biaya audit. Hal ini dikarenakan keahlian keuangan yang dimiliki komite audit memiliki peran penting dalam evaluasi teknis dan pengambilan keputusan terkait laporan keuangan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam literatur mengenai metode nilai wajar khususnya pada aset tetap, biaya audit dan komite audit karena sepanjang pengetahuan penulis, penelitian mengenai topik tersebut belum dilakukan khususnya di kawasan ASEAN. Selain itu, diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan pertimbangan baik dari *stakeholder* perusahaan, dimana bagi *stakeholder* perusahaan untuk mempertimbangkan kompetensi yang dimiliki komite audit untuk meminimalisir adanya kenaikan biaya audit yang diakibatkan oleh pemilihan metode nilai wajar pada aset tetap.

Keterbatasan penelitian ini serta saran untuk penelitian berikutnya adalah periode penelitian yang relatif singkat dan data yang diperoleh mayoritas berasal dari *database*.

Kemudian terdapat subjektifitas dalam menilai kompetensi komite audit sehingga diharapkan dalam penelitian selanjutnya dilakukan penyesuaian lebih lanjut serta proksi tata kelola perusahaan masih hanya menggunakan kompetensi komite audit. Oleh karena itu, selalu ada kesempatan untuk mengembangkan penelitian ini menggunakan proksi lainnya.

Daftar Pustaka

- Agrawal, A. & Knoeber, Charles R. (1996). Firm Performance and Mechanis, to Control Agency Problems Between Managers and Shareholders. *The Journal of Financial and Quantitative Analysis*, 31 (3), 377-397.
- Al-Baidhani, A. M. (2014). The Role of Audit Committee in Corporate Governance: Descriptive Study. Universiti Putra Malaysia: Malaysia.
- ASEAN (2015, November). ASEAN Economic Community Blueprint 2025. November 17, 2017. <http://www.asean.org/>
- Barker, R., & Schulte, S. (2015). Representing the Market Perspective: Fair Value Measurement For Non-Financial Assets. *Accounting, Organizations and Society*, 56, 55-67.
- Blue Ribbon Committee. (1999). Report and Recommendations of the Blue Ribbon Committee on Improving the Effectiveness of Corporate Audit Committees. *American Bar Association*, 54(3), 1.067-1.095.
- Cameran, M. & Perotti, P. (2013). Audit Fees and IAS/IFRS Adoption: Evidence from the Banking Industry. *International Journal of Auditing*, 18(2), 155-169.
- Craswell, Allen T. & Francis, Jere R. (1999) Pricing Initial Audit Engagement: A Test of Competing Theories. *The Accounting Review*, 74 (2), 201 - 216.
- Groff, Maja Z., Trobec, D. & Iglicar, A. (2017). Audit Fees and The Salience of Financial Crisis: Evidence from Slovenia. *Economic Research*, 30 (1), 922-938.
- Goncharov, I., Riedl, E.J. & Sellhorn, T. (2013). Fair Value and Audit Fee. New York: Springer Science + Business Media.
- Hakim, R. S. (2016). Pengaruh Akuntansi Nilai Wajar Terhadap Biaya Audit: Analisis Antar Negara Indonesia, Malaysia dan Singapura. Depok: Universitas Indonesia.
- Hay, D., Knechel, W., & Wong, N. (2006). Audit Fees: A Meta-Analysis of The Effect of Supply and Demand Attributes. *Contemporary Accounting Research*, 23 (1), 141-191.
- International Accounting Standards Board. International Accounting Standard 16, Property, Plant and Equipment. London, UK: IASB.

- International Accounting Standards Board. International Accounting Standard 40, Investment Property. London, UK: IASB.
- International Accounting Standards Board. IFRS 13: Fair Value Measurement. London, UK: IASB.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2014). *Intermediate Accounting*. New York: John Wiley & Sons
- Limijaya, A. (2017). IFRS Application in Southeast Asian Countries: Where Does Indonesia Stand?. *Proceedings of the 12th Asia-Pacific Conference on Global Business, Economics, Finance and Social Sciences (AP17Indonesia Conference)*, 1733
- Sujana, R. S. (2016). Analisis Pengaruh Pilihan Metode Revaluasi Aset Tetap dan Penilai Aset Terhadap Biaya Audit pada Perusahaan Manufaktur di Negara ASEAN. Depok: Universitas Indonesia.
- Suroso, G. T. (2015, February 12). Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dan Perekonomian Indonesia. October 5, 2017. Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan Kementerian Keuangan. <http://www.bppk.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel/150-artikel-keuangan-umum/20545-masyarakat-ekonomi-asean-mea-dan-perekonomian-indonesia>.
- www.asean.org
- www.ifrs.org
- www.data.worldbank.org/
- Yao, D. F., Percy, M. & Hu, F. (2014). Fair Value Accounting for Non-Current Assets and Audit Fees: Evidence from Australian Companies. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 11, 31-45.